

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, karena nilai gizi mentimun cukup baik sebagai sumber mineral dan vitamin. Mentimun termasuk komoditas potensial tetapi belum berkembang sebagai komoditas utama. Tanaman ini memiliki peluang pasar yang cukup baik sehingga apabila diusahakan secara serius dapat meningkatkan pendapatan petani. Buah mentimun mengandung 0,65% protein, 0,1% lemak dan 2,2% karbohidrat, selain itu buah mentimun mengandung kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, vitamin A, vitamin B₁, vitamin B₂ dan vitamin C (Cahyo, 2013). Meskipun mentimun tidak termasuk komoditas sayuran unggulan nasional maupun daerah, namun mentimun merupakan salah satu sayuran buah yang cukup diminati masyarakat (Zulkarnain, 2013).

Mentimun merupakan tumbuhan yang menghasilkan buah yang dapat dimakan baik dalam kondisi segar ataupun diolah lebih lanjut. Selain untuk bahan makanan, mentimun juga banyak digunakan sebagai bahan baku pada industri kecantikan. Produksi mentimun di Indonesia masih sangat rendah padahal potensi masih bisa ditingkatkan. Dengan kemampuan adaptasi pada berbagai iklim yang baik, tanaman ini mudah dibudidayakan. Daya serap pasar juga tidak diragukan lagi, hal ini menjadikan peluang usaha untuk budidaya mentimun masih terbuka lebar. Mentimun merupakan salah satu tanaman yang syarat tumbuhnya sangat fleksibel, karena dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah dan dataran tinggi. Mentimun dapat tumbuh dan beradaptasi pada hampir semua jenis tanah (Sumpena, 2001).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2019) menunjukkan bahwa produksi mentimun di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, tercatat sejak tahun 2014 sebesar 477,989 ton, tahun 2015 sebesar 447,696 ton, tahun 2016 sebesar 430,218 ton, tahun 2017 sebesar 424,917 ton. Menurut Haura dan Sugito (2020) rendahnya produktivitas tanaman mentimun dapat disebabkan

faktor budidaya, salah satunya yaitu pemupukan. Kecenderungan petani menggunakan pupuk anorganik sebagai pupuk utama menyebabkan dampak pada tingkat kesuburan tanah. Pemberian pupuk anorganik pada budidaya tanaman dalam jangka panjang dinilai tidak efektif karena akan menyebabkan produktivitas lahan menurun. Penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan mengakibatkan kerusakan tanah pada sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Kerusakan terhadap sifat fisik, kimia, dan biologi tanah dapat diatasi dengan pemberian bahan organik berupa pupuk organik (Kurniawati, 2014).

Upaya meningkatkan produksi mentimun dalam memenuhi kebutuhan konsumen dapat ditempuh dengan cara penerapan teknologi tepat guna yaitu dengan perbaikan teknik budidaya mentimun dan pemberian pupuk organik maupun pupuk anorganik yang cukup. Pemupukan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan hasil tanaman. Pupuk yang digunakan sesuai dengan anjuran diharapkan dapat memberikan hasil yang menguntungkan secara ekonomis. Dampak yang diharapkan tidak hanya meningkatkan hasil persatuan luas tetapi juga efisien dalam penggunaan pupuk. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Bahan-bahan yang termasuk pupuk organik antara lain pupuk kandang, kompos, kascing, gambut, rumput laut dan guano (Helmi, 2017).

Alternatif pupuk yang dapat digunakan adalah pupuk cair yang berasal dari urine kelinci. Kelinci merupakan hewan peliharaan yang dapat menghasilkan urine setiap harinya. Urine merupakan limbah dari hewan, sehingga apabila tidak dimanfaatkan dapat mencemari lingkungan. Kelinci menghasilkan urine yang mengandung nitrogen yang sangat tinggi, disebabkan karena kelinci lebih banyak mengkonsumsi tanaman hijauan. Pupuk cair urine kelinci memiliki kandungan unsur nitrogen (N), phosphor (P), Kalium (K) yang lebih tinggi (2,72 %, 1,1 %, dan 0,5 %) dibandingkan dengan urine ternak lainnya seperti sapi yaitu N (0,5 %), P (0,2 %) dan K (0,5 %) sedangkan pada domba yaitu N (1,50 %), P (0,33 %) dan K (1,35 %). Selain dapat memperbaiki struktur tanah, pupuk organik cair urine

kelinci bermanfaat juga untuk pertumbuhan tanaman, herbisida pratumbuh dan dapat mengendalikan hama penyakit, mengusir hama tikus, walang sangit dan serangga kecil pengganggu lainnya (Karo, Marpaung dan Lasmono 2014).

Pemakaian pupuk organik cair secara tepat waktu, tepat jenis dan tepat dosis dapat memberikan manfaat pada pertumbuhan dan hasil tanaman serta dapat menyuburkan tanah. Berdasarkan uraian di atas penggunaan pupuk cair urine kelinci memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun. Maka dilakukan penelitian mengenai “pengaruh dosis pupuk cair urine kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun jepang (*Cucumis sativus* L.)”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah dosis pupuk cair urine kelinci memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun jepang?
2. Pada dosis pupuk cair urine kelinci berapa yang memberikan pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun jepang yang terbaik?

1.3 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh perlakuan dosis pupuk cair urine kelinci yang paling tepat untuk pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengaruh perlakuan pemberian dosis pupuk cair urine kelinci yang paling tepat untuk pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun jepang.

1.5 Kegunaan penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat, tidak hanya untuk penulis tetapi juga kepada masyarakat serta pihak lainnya yang berkepentingan. Manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.
2. Informasi tentang pemanfaatan urine kelinci sebagai bahan pupuk organik cair pada tanaman mentimun jepang.
3. Sebagai dasar bahan pertimbangan untuk mengelola dan memanfaatkan urine kelinci sebagai pupuk organik.